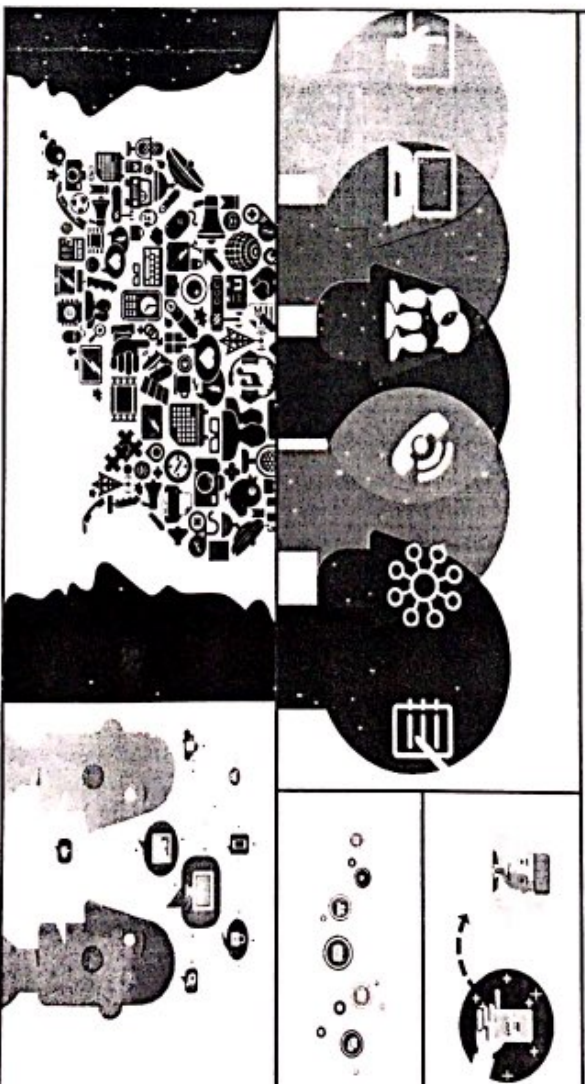




ASPIKOM
ANALISIS & PENELITIAN KOMUNIKASI



KOLASE KOMUNIKASI DI INDONESIA



Kata Pengantar

Drs. Daru Puromo, M.Si

(Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi UKSW)

Dr. Dharmaputra T. Palekahelu,

(Dekan Fakultas Teknologi Informasi UKSW)

Editor:

Dr. Rini Darmostuti, M.Si

Sri Winarsa Marryas Edl. S.Kom., M.Cs

Dewi Karlika Sari, S.Sos., M.I.Kom

KOLASE KOMUNIKASI DI INDONESIA

© ASPKOM

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, 2017
484 hal (xiv + 470 hlm); 15,5 x 23,5 cm

ISBN: 978-602-6751-88-1

Penulis

Agustina Zubair; Agus Triyono; Ahmad Toni; Alfian Wenny Verchana Reiz;
Albertus M. Prestianta; Andhita Sekar Larasati; Bertha Sri Eko Murtiningsih;
Budi Dwi Arifanto; Dorien Kartikawangi; Dian Purworini; Dian Wardana Sjudho;
Edy Pribantoro; Eko Damana Cahyanto; Fajar Juanaedi; Fatra Widayanti Roosinda;
Haekal Fari Amullah; Henry Sri Mukyan R. Hendra Alfani;
Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih; I Dewa Ayu Hendrawaty Putri;
Leviane Jackelin Hera Lotulung; Mas'Amah; Muhammad Isnaini;
Pratiwi Cristin Harrita; Prilang; Salman; Muhammad Fadel;
Samlaji Bintang Nusantara; Samporno; Santi Indra Astuti; Sanusi;
Sucati; Syafuddin Pohan; Tri Wahyu Retnoningsih; Yan Hendra

Kata Pengantar

Drs. Daru Purnomo, M.Si
(Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi UKSW)
Dr. Dharmaputra T. Palekahelu,
(Dekan Fakultas Teknologi Informasi UKSW)

Editor:

Dr. Rini Darmastuti, M.Si
Sri Winarso Martyas Edi, S.Kom., M.Cs
Dewi Kartika Sari, S.Sos., M.Kom

Diterbitkan oleh:

Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MJ II/1378, RT 63/17
Suryodiningrat, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446
Email: bukulitera@gmail.com, bukulitera2@gmail.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	VII
Editor	VIII
Drs. Daru Purnomo, M.Si, (Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi UKSW)	XI
Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, (Dekan Fakultas Teknologi Informasi UKSW)	XIII
Bagian 1. STRATEGI KOMUNIKASI	I
Komunikasi Akomodasi dan Konvergensi Simbolis dalam Interelasi Pengaruh Kepentingan	3
Dorien Kartikawangi	3
Strategi Perusahaan dalam Merespon Dugaan Pelanggaran Hukum : Analisis Kualitatif Strategi Perbaikan Image pada Kasus Beras "Maknyuss" Dian Purworini	21
Disorientasi Bauran Komunikasi Pemasaran Singkong Keju D-9 Salatiga Alfian Wenny Verchana Reiz; Samporno; Pratiwi Cristin Harrita	37
Komunikasi Pembangunan Kampung Sayur Organik di Surakarta Agus Triyono Dan Eko Damang Cahyanto	51
Bagian 2. KOMUNIKASI MULTIKULTURAL	77
Komunikasi Simbolik Aliran Kepercayaan "Pangestu" dalam Dimensi Mistikisme Jawa (Studi Kasus "Pangestu" di Salatiga) Sucati	79
Identitas Diri Punk Muslim Agustina Zubair	97
Persepsi Penonton Daerah Terhadap Nilai-Nilai Budaya Jakarta Melalui Program Acara Hiburan Televisi Swasta Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih dan Andhita Sekar Larasati	115
Strategi Komunikasi Event Tri Hita Karima Tourism Awards & Accreditation untuk Mendukung Program Pariwisata Bertanggung Jawab di Bali I Dewa Ayu Hendrawaty Putri	145

Bagian 3. KOMUNIKASI SEBAGAI SIMBOL	163
Stereotip Perempuan dalam <i>Vaccana Media</i>	163
<i>Edy Prihantoro dan Tri Walyu Retnongsih</i>	165
Representasi Makna Keindonesian <i>Tjokroaminoto</i> Guru Bangsa <i>Almad Toni</i>	181
Prinsip Komunikasi Efektif dalam Perspektif Barat dan Islam <i>Yan Hendra</i>	203
Bagian 4. MEDIA DAN LITERASI MEDIA	215
Berawal Dari Kecintaan, Berproses dalam Media Komunitas Sepakbola : Menengok Manajemen Media Komunitas Berbasis Fans Sepakbola <i>Fajar Junaedi, Budi Dwi Arifanto</i>	217
Inkonsistensi Regulasi Penyiaran Bagi Pengelolaan Media Lokal dan Komunitas <i>Prilani</i>	235
Penggunaan Radio Mora Oleh Komunitas Pendengar Amor di Kota Bandung <i>Henny Sri Mujiyanti R</i>	251
Identifikasi Pola Penggunaan Perangkat Bergerak Elektronik di Kalangan Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara <i>Albertus M. Prestianta dan Samiaji Bintang Nusantara</i>	265
Konstruksi <i>Body of Knowledge</i> Tentang <i>Hoax</i> di Indonesia: Upaya Merumuskan Landasan Strategi Anti- <i>Hoax</i> <i>Santi Indra Astuti</i>	283
Bagian 5. KOMUNIKASI KESEHATAN	309
Model Pendekatan Fenomena Komunikasi Terapeutik Kemoterapi di Banjarmasin <i>Sanusi</i>	311
Model Komunikasi Anak Autis di Kota Medan: Studi Kasus Pada Kurnia dan Kahfi Dengan Pendekatan Paradigma Konstruktivis <i>Syafuruddin Pohan</i>	329

Bagian 6. KOMUNIKASI POLITIK	347
Legislator Perempuan dan Konstituen (Studi pada Legislator Perempuan di DPRD Provinsi Sulawesi Utara) <i>Leviane Jackelin Hera Lotulung</i>	349
Jurnalisme Politik dan Konstruksi Keberpihakan Media dalam Pilgub DKI Jakarta (Analisis <i>Framing</i> <i>Headline</i> Harian Media Indonesia dan Republika Sehari Sebelum dan Sehari Sesudah Pencoblosan Pilgub DKI Jakarta Putaran Kedua 2017) <i>Dian Wardiana Sjucho dan Hendra Alfani</i>	363
Strategi Kampanye Massa Calon Kepala Daerah Bagi Pemilih Pemula <i>Salman</i>	397
Gerakan Kerelawanan Generasi Milenial: Kasus Pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Jakarta 2017 Dalam Perspektif Komunikasi Politik <i>Muhammad Isnaini</i>	411
Komunikasi Politik dan Sistem Pers di Indonesia <i>Mas'Amah</i>	429
Kompetensi Budaya dan Kearifan Lokal Kultur Jawa dalam Komunikasi Politik Jokowi <i>Bertha Sri Eko Murtiningsih</i>	445
Pemberdayaan Komunitas <i>Bikers</i> sebagai Role Model Pelopor Terlibat Berlatu Lintas <i>Muhammad Fadeli dan Fritia Widiyanti Roosinda</i>	461

KOMUNIKASI SIMBOLIK ALIRAN KEPERCAYAAN "PANGESTU" DALAM DIMENSI MISTISME JAWA (STUDI KASUS "PANGESTU" DI SALATIGA)

Suciati
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
✉ suciatiuny@yahoo.co.id

Pendahuluan

Banyak orang memahami aliran kepercayaan sebagai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti saat ini. Pada masa lalu orang lebih mengenal sebagai aliran kebatinan, kejiwaan, kerohanian. Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa bukanlah sesuatu yang baru di bumi Indonesia ini. Kepercayaan ini sudah terlebih dulu ada, sebelum masuknya agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen (Protestan dan Katolik) di Indonesia. Pada saat itu kepercayaan masyarakat Indonesia berjumlah relatif banyak. Kepercayaan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam tersebut tidak didirikan oleh seorang pendiri, tetapi tumbuh di tengah-tengah masyarakat setempat. Kepercayaan yang merupakan jiwa kebudayaan Indonesia adalah milik bersama masyarakat, dan secara turun-temurun dihayati, dikembangkan dan diwariskan oleh setiap generasi.

Dalam pertemuan dengan agama-agama yang datang dari luar yaitu Hindu, Budha, Islam, Kristen dan Katolik, timbullah sinkretisme. Kepercayaan asli tersebut terus berlangsung meskipun agama yang datang dari luar negeri itu menjadi agama resmi Negara kita (profil Pangestu, 2006). Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang menyebut aliran kepercayaan dengan kejawan. Menurutnya bahwa kejawan di satu sisi merupakan suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam, adapun di sisi lain merupakan sebuah metodologi dalam kebudayaan Jawa. Metodologi ini meliputi kemahiran dalam menerapkan *othak* -

ahlik gathuk (kreatif dalam menemukan titik penyesuaian sehingga kelihatan pas), peka dalam penaknaan simbolik (*wong Jowo iku nggoning semu*=orang Jawa itu tempatnya simbol), serta cenderung menerima fakta secara mitos yaitu cenderung melebih-lebihkan fakta yang sebenarnya (Damami, 2002:102).

Niels Mulder lebih mempertegas konsep jwanisme atau kejawen ini dengan mengatakan bahwa kejawen lebih menunjuk pada etika dan gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa, sehingga ketika sebagian orang mengungkap kejawenan mereka dalam praktik beragama, seperti dalam mistisisme maka pada hakikatnya hal itu merupakan suatu karakteristik yang secara kultural condong pada kehidupan yang mengatasi keanekaragaman religious. Elemen-elemen dalam jwanisme ini umumnya diduga berasal dari periode Hindu-Buda dalam sejarah Jawa yang kemudian menyatu dalam sebuah filsafat yang berisi prinsip-prinsip dalam menjalani kehidupan. Kemunculan aliran kepercayaan/kebatinan menandakan adanya suatu gerakan rakyat yang berupaya menemukan kebenaran dan jati diri dalam warisan budaya mereka sendiri.

Negara sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembinaan aliran kepercayaan, sebenarnya sejak awal sudah mengantisipasi terhadap keinginan beberapa aliran untuk menjadi agama baru selain agama yang diakui di Indonesia. Hal ini jelas diatur dalam ketetapan MPR No. IV/MPR/1978, serta Tap MPR No. IV/MPR/1988 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara dikatakan bahwa Kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa bukanlah merupakan agama, sehingga pembinaan yang dilakukan kepada aliran kepercayaan bertujuan antara lain agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru serta untuk mengaktifkan pengamblian langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan yang maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Hukum dan legalitas yang diberikan kepada aliran kepercayaan menjadi sebuah agama menjadi keberatan kaum agama karena akan memberikan peluang bahkan mendorong orang yang lemah iman dan perasaan keagamaannya untuk mengikuti ajaran kepercayaan tersebut. Apalagi kalau diingat bahwa sebagian orang yang menganut

kepercayaan masih mengakui bahwa dia seorang penganut agama Islam, walaupun masuk dalam kategori Islam turunan (Nasution, 1988: 264).

Di sisi lain ternyata bagi kebanyakan orang Jawa, sungguh membuat sedih hati mereka ketika melihat kenyataan bahwa buah mistis dari tanah mereka tidak mendapatkan pengakuan sebagai ekspresi keimanan yang sederajat dengan agama-agama 'impor'. Memang mereka jarang menyalakan doktrin-doktrin yang bermacam-macam itu, tetapi mereka melihat ekspresi religious tertentu yang betul-betul memuakkan. Bagi mereka, Tuhan terletak di hati. Dia bukanlah sosok yang jauh dan tak terjangkau, tetapi sangat dekat. Namun meski ide Islam ataupun Kristen telah mempengaruhi mistis orang Jawa, tetap saja mereka tidak bisa menerima Muhammad sebagai nabi pamungkas atau Kristus sebagai satu-satunya penyelamat. Berkat keintiman mereka dengan realitas tertinggi, mereka mengetahui bahwa wahyu bisa diturunkan setiap hari. Tetapi pesan mistiknya tidak terlalu menjanjikan penyelamatan atau surga, karena pesan itu diarahkan untuk menafsirkan eksistensi duniawi dalam sebuah perspektif kosmologis (Mulder, 2001:24).

Simuh mencoba untuk memberi ciri sendiri terhadap kejawen. Menurutnya aspek kerohanian ini tidak mempunyai kitab suci dan tidak mempunyai kesatuan konsep. Aspek kerohanian Jawa merupakan perbauran berbagai unsur dari kebudayaan asli pribumi, Hindu-Budha, dan Islam dengan kadar yang beraneka ragam, sesuai dengan pemahaman dan paham masing-masing guru pembina alirannya. Ada sejumlah aliran yang lebih menekankan pada aspek mistiknya yang cukup halus, yakni mencapai penghayatan *Manunggaling Kawulo Gusti*, namun adapula sejumlah aliran yang mempunyai ajaran dengan sangat sederhana dan lugu, ada juga aliran yang menonjolkan aspek animisme dan dinamisme, yaitu hubungan roh-roh ghaib untuk mendapatkan wangsit dari berbagai keperluan.

Penganut-penganut kepercayaan sebenarnya sudah mengakui tidak termasuk dalam kelompok agama, walaupun mereka percaya kepada Tuhan yang maha Esa. Namun kiranya masih ada pertanyaan apakah Tuhan Yang Maha Esa yang dimaksud adalah Allah SWT yang menciptakan alam ini? Persoalan menjadi jelas bahwa penganut

kepercayaan tersebut tidak mempunyai kitab yang dapat dijadikan pedoman tertulis dan pegangan untuk berkonsultasi dan menjadi tempat kembali dalam menghadapi ataupun memecahkan persoalan.

Adapun mengenai posisi aliran kepercayaan di tengah-tengah agama waluyo memunculkan beberapa pendapat. Sebagai contoh adalah pendapat Wongsoegoro, bahwasannya pendidikan kebatinan mempunyai dasar lebih luas daripada pendidikan agama maupun pendidikan budi pekerti, oleh karenanya juga menyinggung batin manusia. Mengapa agama tidak dapat menentrangkan dunia. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang menjalankan agama sering menitikberatkan pada satu segi saja yaitu berbakti kepada Tuhan dengan melepaskan sama sekali kebatinan. Dengan kata lain bahwa agama dan kebatinan harus dilakukan bersama supaya lebih menampakkan perannya. Menurut pemikiran ini maka kebatinan dianggap bersuperioritas di atas agama meski baru mulai dan dapat menyumbangkan perdamaian dunia namun cukup optimis.

Pandangan sebaliknya diungkapkan oleh Meritodipura (Rahmat Subagya, 1996 : 69). menyatakan bahwa kebatinan seyogyanya masuk dalam agama, karena kebatinan menyajikan raga dalam hidup keagamaan. Dalam kongres kebatinan II di Surakarta pada tahun 1956 dinyatakan oleh Wongsoegoro, bahwa gerakan kebatinan bukanlah suatu agama baru yang akan mendesak agama-agama yang sudah ada, akan tetapi kebatinan bahkan akan memperdalam atau *sublimieren* agama-agama yang sudah ada.

Adapun untuk pendekatan yang sifatnya kompromis disampaikan dalam *symposium Nasional kepercayaan 1970* yang dinyatakan oleh salah satu aliran kepercayaan yaitu Pangestu:

Jelaslah bahwa pelajaran Sang Suksmo sejati bukan suatu agama dan tidak pula dimaksudkan untuk mengubah agama Tuhan yang telah ada, yakni Islam dan Kristen. Sang Guru Sejati menegaskan agar mereka yang telah memeluk suatu agama Islam atau Kristen hendaknya benar-benar dan sungguh-sungguh melaksanakan semua petunjuk-petunjuk rahayu yang tersimpul dalam kitab-kitab suci Al Quran dan Injil. Bagi mereka yang belum memiliki salah satu agama, baik Islam atau Kristen, maka pelajaran Sang Suksmo Sejati dapat dipakai sebagai obor penyuluh jalan yang menuntun dan menyelamatkan kita di dunia dan akherat.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebatinan juga mempunyai andil terhadap pembentukan jati diri masyarakat Jawa. Nilai-nilai yang bersifat transcendental dan kemanusiaan paling tidak dapat membentengi pengaruh westernisasi yang cenderung negative. Masuknya teknologi komunikasi menyebabkan arus globalisasi semakin cepat dirasakan imbasnya oleh siapapun. Pengaruh Barat bukan tidak mungkin akan masuk dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Namun ada sebuah keyakinan dari sekelompok orang Jawa, bahwa budaya Jawa yang telah mengakar kuat tidak mungkin dapat tergantikan dengan budaya Barat. Sebagai konsekuensinya, maka budaya Barat banyak membawa perubahan tata moral masyarakat. Sayangnya sekali tata moral ini lebih mengarah kepada hal-hal yang negatif daripada yang positif.

Mistisisme merupakan istilah yang terdapat dalam sebuah agama/kepercayaan baik di dalam maupun di luar Islam yang berarti kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi (Nasution, 1986: 71). Mistisisme dalam Islam disebut *tassawuf* atau *sufisme*. Dengan demikian *sufisme* akan bersinggungan dengan aspek batin, bukan aspek lahir. Hal ini terlihat dalam doktrin monistiknya yaitu kesatuan wujud dengan Tuhan, bahwa Tuhan adalah satu-satunya realitas dari segala sesuatu.

Pada dasarnya praktik mistisisme merupakan upaya individual. Dalam hal ini seorang manusia melakukan penyatuan kembali dengan asalnya yang mencita-citakan pengalaman rahasia keberadaan, atau pelepasan dari segala kegiatan duniawi. Perjalanan mistik, oleh Mulder dikatakan melalui 4 tahap (Mulder, 1990:47-48):

- a. syarat, yaitu mengindahkan dan hidup menurut pranata dan hukum agama, misalnya shalat 5 waktu.
- b. taretat, yaitu orang menyadari diri atas perilaku yang dilakukan pada tahap pertama, misalnya bahwa shalat bukan saja untuk menggerakkan tubuh tetapi juga menyiapkan diri 'menemui' Tuhan.
- c. hakikat, yaitu perjumpaan dengan kebenaran, yaitu pemahaman yang mendalam bahwa satu-satunya cara untuk mengada adalah menjadi 'hamba' Tuhan.

- d. makrifat, saat tujuan menyatunya hamba dengan Tuhannya sudah tercapai *jumbuhing kawula lan gusti*).

Hal ini dipertegas oleh Geertz, bahwa ada beberapa postulat konkrit terkait dengan teori mistik, antara lain (Endraswara, 2006:135-136):

- tujuan hidup manusia adalah *terterami ing manah* (ketenangan)
- rasa menyatu dengan individu dan individu menyatu dengan Tuhan
- tujuan manusia untuk tahu dan merasakan rasa tertinggi dalam diri sendiri untuk membuat prestasi untuk kekuatan spiritual
- untuk memperoleh pengetahuan tentang rasa tertinggi, maka manusia harus memusatkan pada batin.
- pengalaman rasa
- manusia berbeda-beda dalam kesanggupannya melakukan disiplin spiritual
- dalam tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi, semua manusia adalah satu dan sama

Rupanya tahap-tahapan di atas juga sejalan dengan pokok-pokok ajaran tasawuf dalam rangka mencapai makrifat, dikemukakan oleh Al Ghazali sebagai berikut (Simuh, 1995: 28-29)

- Distansi
Berarti mengambil jarak dari nafsu-nafsu dunia yang memperbudak dirinya. Nafsu yang dimaksud adalah nafsu amarah dan lawwanah ataupun penghambaan terhadap dunia sehingga seorang manusia benar-benar menemukan 'akunya' sehingga benar-benar dapat berdiri sebagai khalifah. Dalam tasawuf, distansi dimaksudkan untuk membina sikap *eskapisme* agar bisa mencapai sasaran hati yang bersih, terbebas dari ikatan-ikatan selain hanya Allah.
- Konsentrasi

Maksudnya adalah berzikir kepada Allah. Konsentrasi merupakan aspek praktis sehingga setiap orang dapat menjalankan dzikir. Meskipun yang dapat menjalankan dzikir secara benar-benar adalah orang-orang tertentu yang *khawas saja* (para wali) dan bukan golongan awam yang menghoormati dan berwasilah pada orang-orang suci dan dianggap keramat. Konsentrasi dengan wasilah dzikir ini dijadikan sarana untuk memanfaatkan dan mengalihkan

pusat kesadaran alam materi ke pusat kesadaran dunia kejiwaan yang disebut dengan iluminasi.

c. Iluminasi

Menurut Al Ghazali, konsentrasi dzikir bila berhasil akan mengalami fana terhadap kesadaran inderawi darimulai *kasyaf* (tersingkap tabir) terhadap penghayatan alam ghaib dan memuncak ke dalam alam makrifat. Mulai *kasyaf* inikaun sufi mulai dengan mir'aj jiwanya, sehingga dapat bertemu dengan malaikat, ruh, para nabi dan dapat memperoleh ilmu laduni dan bahkan dapat melihat nasib di *lauh mahfud*. Inilah yang kemudian disebut dengan manunggaling kawulo Gusti (*mistik union*).

d. Insan Kamil

Sebagaimana logika tasawuf, bahwa ketika orang dapat berhubungan dengan alam ghaib dan makrifat kepada Tuhan maka merekalah yang dinamakan manusia pilihan sebagai predikat manusia sempurna (*insan kamil*). Maka orang-orang suci ini dalam kehidupannya akan memancarkan sifat-sifat ke-Ilahi-an bahkan penjelmaan Tuhan di muka bumi. Mereka memiliki berbagai macam karonah (saktsime).

Adapun ajaran sufisme yang sejalan dengan apa yang terdapat dalam mistik kejawaen sesungguhnya merupakan manifestasi agama Jawa. Agama Jawa merupakan manifestasi praktik religi dalam masyarakat. Mistik kejawaen adalah upaya spiritual ke arah pendekatan diri kepada Tuhan YME yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa.

Pangestu sebagai salah satu bentuk aliran kebatinan merupakan organisasi dengan pengikut terbanyak di antara aliran-aliran yang lain. Organisasi ini didirikan di Solo pada tahun 1949. Dalam perkembangannya, jumlah keanggotaan terus bertambah hingga mencapai 200 cabang pada tahun 2000. Laju perkembangan Pangestu sejak berdirinya pada tanggal 20 Mei 1949 hingga sekarang. Pada kongres ke-XVI direncanakan dihadiri oleh 203 cabang, 189 cabang berada di pulau Jawa dan 14 cabang berada di luar Pulau Jawa, dengan jumlah anggota terdaftar seluruhnya 209.530 orang. Pertumbuhan jumlah cabang pada kongres Pangestu pada tahun-tahun sebelumnya ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Cabang Pangestu Hingga Tahun 2010

Kongres ke-	Tahun	Jumlah Cabang
I	1954	4
V	1967	96
X	1982	158
XV	2005	196
XVI	2010	203

Sumber: Pidato sambutan ketua pengurus pusat Pangestu pada upacara pembukaan kongres Pangestu ke XVI tahun 2010 di Surakarta.

Adapun perkembangan keanggotaan Pangestu ini terlihat paling pesat di kota Salatiga. Terbukti mulai tahun 1997, Salatiga adalah satu-satunya daerah setingkat kotamadya/kabupaten yang memiliki 5 (lima) cabang kepengurusan selain Surakarta sebagai tempat kelahiran Pangestu. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan simbol-simbol yang melekat pada Pangestu sebagai ciri kemistikkannya. Simbol-simbol ini dimaknai oleh pengikutnya dan orang sekitarnya sebagai norma sekaligus jati diri Pangestu.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth interview*) pada 6 orang anggota Pangestu senior serta observasi semua kegiatan Pangestu. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan melibatkan 3 komponen yaitu sajian data, reduksi data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan peneliti, dimana peneliti melakukan diskusi dengan peneliti lain seputar persoalan Pangestu.

Kajian Teori

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, semua organisasi sosial terdiri dari para pelaku yang mengembangkan definisi tentang situasi atau perspektif lewat proses interpretasi dan mereka bertindak dalam atau sesuai dengan makna definisi tersebut. Situasi dan aspek-aspeknya didefinisikan secara berbeda oleh pelaku yang berbeda berdasarkan alasan tertentu. Banyak orang akan berperilaku berdasarkan makna organisasi menurut dirinya (Sutopo, 2002:29).

Larossa dan Reitzes (dalam Turner, 2008) menyatakan bahwa sebuah interaksi simbolik pada dasarnya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia ketika bersama-sama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik.

Menurut Mead, adanya interaksi simbolik disebabkan adanya ide-ide dasar yang membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), tentang diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dengan tujuan akhir untuk memediasi dan menginterpretasi makna di tengah masyarakat. Dengan demikian, konsep Mead tentang interaksi simbolik dapat dirangkum menjadi tiga asumsi dasar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri
3. Hubungan individu dengan masyarakat.

Blumer juga mengemukakan tujuh asumsi dasar dari sebuah interaksionisme simbolik:

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
4. Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan motif penting untuk berperilaku.
6. Orang-orang dan kelompok dipengaruhi proses budaya dan sosial.
7. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Bagi Blumer, objek interaksi terdiri dari 3 tipe yaitu tipe fisik (benda-benda), sosial (orang-orang) dan abstrak (*ide-ide*). Ketiga objek tersebut mendapatkan arti melalui interaksionisme simbolis. Satu objek yang sama dapat memiliki arti yang berbeda dari orang yang berbeda. Hal ini disebabkan perbedaan latar belakang tindakan para komunikator. Sekelompok masyarakat di pedesaan, tetapi mungkin lain bagi masyarakat perkotaan. Penerapan teori ini digambarkan dalam sebuah studi yang menarik tentang penggunaan mariyuana yang dilakukan oleh Howard Becker dalam mengilustrasikan objek sosial (Littlejohn, 1999). Setidaknya ada 3 set arti dan aksi melalui interaksi dengan pemakai lainnya, yaitu cara mengisap obat bias dengan benar, belajar menetapkan sensasi bahwa obat

bius itu sebagai sesuatu "hal yang nikmat." Pada akhirnya penakal harus belajar mengidentifikasi pengaruh yang ditimbulkan sebagai hal yang nikmat dan menyenangkannya.

Teori interaksionisme simbolik Faules dan Alexander dalam bukunya yang berjudul: *Communication and Social Behaviour: A Symbolic Interaction Perspektif* (1978) mendeskripsikan analisis yang dilakukan keduanya dengan menghasilkan sebuah pengertian bahwa komunikasi merupakan perilaku simbolik yang menghasilkan berbagai variasi makna yang disepakati dan nilai diantara para partisipan komunikasi (Baran dan Davis, 2012). Mereka meringkaskannya menjadi 3 proposisi besar, antara lain:

1. Interpretasi dan persepsi individu terhadap lingkungannya tergantung pada komunikasi yang dilakukannya.
Pengalaman kita terhadap dunia tempat kita berkomunikasi menjadi penting. Menurut Faules dan Alexander, dalam sebuah komunikasi akan terjadi pengaturan dan ketidakpastian manakala tanpa pengalaman indera secara langsung. Media sendiri merupakan sumber utama dari pengalaman yang tidak langsung yang berdampak pada konstruksi sosial.
2. Komunikasi dipandu dan memandu konsep diri, peran, dan situasi dalam lingkungan interaksi.
Ketiganya akan menghasilkan harapan dalam dan dari lingkungannya. Harapan yang dimaksud adalah bisa memahamni tentang budaya orang lain sehingga mampu memprediksi perilaku orang lain.
3. Komunikasi terdiri dari lingkungan yang kompleks, yaitu perilaku, saling ketergantungan, saling memengaruhi, makna, hubungan, dan faktor situasional.
Hal ini berarti bahwa pemahaman kita pada dunia dan lingkungan tempat berinteraksi tergantung pada interaksi kita dan keterlibatan diri kita pada simbol-simbol media.

Pembahasan

Sebuah organisasi Pangestu dinikmati orang di luar organisasi sebagai aliran kepercayaan, aliran kebatinan, bahkan aliran sesat. Namun bagi pengikutnya, Pangestu adalah fakultas psikologi yang lebih memberikan pemantapan dalam beragama atau berhubungan dengan Tuhan. Oleh

karenanya, informan mengatakan bahwa mereka adalah muslim, karena Pangestu bukan agama (Suciati, 2014). Simbol yang dikembangkan oleh Pangestu adalah bahwa fakultas psikologi atau tempat pengabdian jiwa, memberikan dampak pada perilaku informan.

Pengasaan bahwa Pangestu bukan merupakan aliran kepercayaan ataupun aliran kebatinan, tetapi hanya merupakan pengabdian jiwa dipegang oleh Soedarwo, dan juga Marsaid Soesilo Sastrodihardjo ketua Pangestu cabang Surabaya dan kemudiam cabang Semarang dalam majalah Dwidja Wara, tahun ke-IV No. 7 bahwasannya paguyuban Ngesti Tunggal:

- a. Bukan rahasia, bukan misteri, bukan ilmu klenik, bahkan tersedia bagi umat manusia yang membutuhkan.
 - b. Bukan agama, bukan *religion*, hal ini dijelaskan pada halaman 77 dan berikutnya pada buku *Saxangka Jati*.
 - c. Bukan ilmu gaib, bukan okultisme, yang memberikan harapan kepada para marsudi akan mendapatkan kekuatan atau kagunan yang gaib-gaib.
 - d. Bukan spiritisme, yang mempergunakan kekuatan makhluk yang berbadan halus.
 - e. Bukan ilmu sihir, bukan *magic*, baik putih maupun hitam.
- Adapun makna simbol di atas terimplementasi dalam perilaku anggota, sebagaimana hal-hal yang dilakukan oleh anggota. Dengan kata lain bahwa konsep diri yang dibentuk Pangestu merupakan sekumpulan ide-ide sebagai objek interaksi (Turner, 2008)

Tabel 2

Implementasi makna simbol: Pangestu adalah fakultas Psikologi/pengabdian jiwa

Makna Simbol	Bentuk perilaku anggota muslim
Pangestu bukan agama tetapi "fakultas psikologi"	Shalat 5 waktu
	Puasa ramadhan
	Zakat
	Haji
	Menggunakan busana muslim
	Mengikuti pengajian rutin
	Mantenbah dan maangesti

Sumber : data primer yang diolah, 201

Pangestu tetap memiliki prinsip untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui agama yang dianut oleh masing-masing anggota. Oleh karenanya anggota Pangestu muslim tidak harus melepas agamanya tetapi tetap menjalankan syariat Islam. Justeru dengan menjadi anggota Pangestu, anggota diharapkan akan lebih bisa mendalami agamanya. Adapun satu hal yang sangat dijunjahi Pangestu adalah kemurnikan (kerusakan kepercayaan yang benar).

Beberapa simbol yang berbentuk gambar juga mewarnai ajaran aliran kepercayaan ini. Simbol-simbol ini juga mengilustrasikan jati diri atau konsep diri Pangestu berikut perilaku pengikutnya. Dengan kata lain bahwa simbol ini menjadi norma. Norma-norma tersebut menjadi panduan anggota Pangestu dalam berperilaku (Turner 2008).

Tabel 3
"Perlembang" yang terdapat pada ajaran Pangestu

No.	Bentuk simbol	Makna	Bentuk perilaku
1.	Lambang Pangestu "bunga mawar"	Bunga mawar melambangkan tugas ke luar. Sebagian dari umat manusia ditunjuk oleh Tuhan sebagai pemimpin bangsa, sebagian lagi terpilih untuk menyebarkan pepadang. Walaupun demikian, sebagai manusia mereka masih dapat berbuat salah. Hal ini yang dilambangkan dengan duri pada tangkai bunga mawar. Bunga kamboja melambangkan tugas ke dalam. Hendaknya umat manusia berbakti kepada Tuhan dengan menaati perintahNya dan memahai segala larangannya.	Setiap siswa harus melakukan bakti kepada Tuhan YME melaksanakan ajaran sekaligus menyebarkan ajaran Sang Guru sejati kepada masyarakat luas. Oleh karenanya terdapat istilah "nyiswa", yaitu memperdalam ajaran sang Guru sejati melalui kegiatan seperti bawa raos dan sarasaban.
2.	Gambar sampul majalah Dwyja Wara (Bulletin) "Blencong" dengan latar apl	Blencong adalah lampu atau obor yang menerangi layar terapat dalam memantakan wayangnya. Delapan latar apl, tiga di atas dan lima di bawah, yang keluar dari blencong melambangkan bagian pokok dari pepadang ajaran sang Guru Sejati, ialah Hasta Sila (Tri Sila dan Panca Sila) pedoman hidup bagi umat manusia.	Setiap siswa harus senantiasa menjalankan Hasta Sila yang terdiri dari Tri Sila (eling sian sadar, percaya, dan mitahu atau seta melaksanakan perintah dan Panca Sila (yang terdiri dari rila atau rala, narina atau menerima nasib yang diterima, temen atau seta pada janti, sabar atau lapang dada, dan budilubar atau memiliki budi yang baik)
3.	Seorang kusir mengendalikan 4 kuda yang berbeda warna dengan posisi kuda yang berbeda	Masing-masing kuda melambangkan empat macam nafsu (amarah, suhah, mutmainah, lawmanah) dan angan-angan yang sifatnya tiga (cipta, nalar, pengertian). Suktama seiati yang menguasai kereta, kuda, kusir dan penumpang kereta. Adapun suktama kawekas yang menjadikannya semuanya itu. Kuda putih (mutmainah) ditempatkan di depan menggendong kuda kuning (suhah) yang digambar agak ke belakang sebagai tanda sifat digandang. Kuda hitam (lawmanah) melainkan di belakang walau bersifat melonjak-lonjak masih tetap terlihat, sedang kuda merah (amarah) tunduk dan mendorong dari belakang. Susunan kuda seperti itu adalah simbol nafsu-nafsu yang sudah dikendalikan, karena luamah sudah tidak lagi di depan mengambil keputusan, tetapi menurut apa yang diputuskan mutmainah yang berada di depan.	Pengendali keempat kuda tersebut adalah seorang kusir yang melambangkan ketiga angangan yaitu cipta, nalar, dan pangerti. Jadi, tugas angan-angan adalah mengendalikan nafsu-nafsu agar sebaras dengan karsa Tuhan.
4.	Yesus yang disalib di depan gambar syahadat Islam	Inti ajaran Islam dan Kristen adalah sama. Bagi siapa yang memantakan ajaran badi yaitu yang menentang ajaran Tuhan, tidak percaya kepada syahadat, serta tidak melaksanakan kewajiban maka akan menerima pedang keadilan Tuhan. Pedang yang dimaksud terletak di salib belakang Yesus agak miring ke kiri. Artinya pedang itu akan menindak para pendosa untuk dimasukkan dalam alam kafiruna	Setiap siswa harus menjauhi perilaku. Paliwara adalah ketentuan larangan Tuhan bagi segenap manusia yang tidak boleh dilanggar. Apabila tidak dijauhi, manusia akan menerima <i>teyepdik</i> Tuhan (Allah Taha), menurut berat ringannya dosa yang diperbuat

Dikatakan juga oleh Endraswara bahwa menurut Geertz ada beberapa postulat konkrit terkait dengan teori mistik (2006:135-136):

1. Tujuan hidup manusia adalah *temeram ing mauli* (ketenangan)
2. Rasa menyatu dengan individu dan individu menyatu dengan Tuhan.
3. Tujuan manusia untuk tahu dan merasakan rasa tertinggi dalam diri sendiri untuk membuat prestasi untuk kekuatan spiritual
4. Untuk memperoleh pengetahuan tentang rasa tertinggi, maka manusia harus memusatkan pada batin.
5. Pengalaman rasa
6. Manusia berbeda-beda dalam kesanggupannya melakukan disiplin spiritual
7. Dalam tingkat pengalaman dan eksistensi tertinggi, semua manusia adalah satu dan sama

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dianalisis bahwa dalam Pangestu melibatkan adanya ketujuh unsur atau postulat dimensi mistik. Simbol yang berupa ide-ide tersebut menghasilkan makna yang disepakati serta menghasilkan nilai, yaitu nilai baik dan nilai buruk (Baran dan Davis, 2012)

Tabel 4
Makna rasa keberagamaan

Makna rasa	Bentuk perilaku
Kebernikmatan beragama	Melakukan manombah saja, karena bahasa dalam shalat adalah bahasa Arab
	Melakukan manembah setelah shalat 5 waktu
	Kusa itu sekaligus berarti <i>ching</i> yaitu berzikir "Hu Allah"

Sumber: data primer yang diolah, 2014

Hampir seluruh kegiatan dalam Pangestu dekat dengan konsep rasa. Mulai dari nama kegiatannya "olah rasa/bawa Raos" dan ada pula buku pegangan mereka yaitu "bawa raos salebeting raos". Hal ini tidak dapat dilepaskan dari ciri khas pribadi orang Jawa yang mengutamakan rasa daripada nalar.

Sebagaimana dikatakan Soehadha bahwa dalam anggota Pangestu terdapat kaitan erat antara persoalan rasa dalam panembah dan dalam bahasa. Panembah tidak akan mencapai kepada rasa batin jika bahasa yang digunakan dalam panembah tidak diketahui maknanya. Mereka

menganggap bahwa Tuhan tidak hanya bersifat transenden tetapi juga *immanen*. Faset Tuhan tidak mengawang mutlak dan tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif memiliki rasa (kehendak) sehingga dapat dirasakan kehadirannya di dunia dan juga bagi yang sudah meninggal (Soehadha, 2008: 67).

Bagi informan Pangestu, persoalan rasa menjadi salah satu sebab dari ketidakpuasan mereka terhadap Islam (Suciati, 2014). Bahasa Arab yang terimplementasikan dalam praktek shalat menjadi sebuah sarana yang tidak mereka pahami dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Mereka berprinsip bahwa untuk apa berdoa jika tidak memaknai apa yang dimohonkan. Mereka memiliki keyakinan bahwa doa mereka tidak akan sampai.

Dalam buku "Petunjuk Ceramah Penerangan Ajaran Sang Guru Sejat" yang dikutipkan dari buku Sasangka Jati, dinyatakan dengan jelas bahwa Pangestu tidak memaksa untuk melepaskan syariat agama yang telah diyakini. Ketika anggota sudah menunaikan salah satu cara dari agama yang ada, dapat diteruskan. Hal yang penting adalah perlu mengerti arti/ makna tiap kalimat yang diucapkan agar dapat diresepai ucapannya. Sebenarnya antara yang menyembah dan disembah tidak berjarak, dekat tidak bersenggolan, jauh tidak berjarak.

Tabel 5
Makna tentang hidup

Makna Simbol	Bentuk interpretasi
Hidup harus mendapat kenangan batin	-hidup menadi MAT (Marem, Ayem, Tentrem) -mampu memahani realitas dengan "pasemon" -sehat lahir batin -merasa bisa menerima "kahanan" -menjadi lebih sabar -merasakan "sh" Tuhan -merasakan lebih dekat dengan Tuhan -terkabunya doa melalui paugeran/doa -referensi hati -melipangkan hati -menindih ego -seni hidup -menantapkan keislaman -mengolah jiwa -kepekan hati -jalan keluar dari persoalan hidup

Sumber: data primer yang diolah, 2014

Hidup yang selalu berujung pada ketenangan tidak lain merupakan upaya dari para pengikut untuk selalu menjalani pangeran sebagaimana doa kepada Tuhan. Bagi informan, pangeran itu sendiri menjadi sarana ampuh untuk mencapai ketenangan.

Tabel 6
Kebermaknaan "Paugeran" bagi Informan Pangestu

Makna simbol	Interpretasi dari pengalaman spiritual
Membaca Paugeran (doa)	Terhindar dari stress ketika menghadapi persoalan rumah tangga yang berat dan bersamaan misalnya PHK, rumah tergadai, orang tua sakit
	Tetap kuat meskipun bangkrut dan menghadapi cemoohan orang
	Dalam waktu yang sangat mendesak, anaknya mendapatkan pekerjaan
	Hati menjadi tenang, dan tidak khawatir ketika menghadapi persoalan berat
	Terhindar dari kejahatan yang mengancam
	Paugeran dibaca setiap ada kehawatiran sehingga hati menjadi tenang

Makna-makna keberagaman anggota Pangestu yang diperoleh melalui membaca "paugeran", makna tentang hidup, rasa, dan sebagainya merupakan bentuk komunikasi anggota Pangestu yang lahir dari konsep diri mereka. Sementara, konsep diri yang lahir dari makna-makna tersebut menjadi tuntunan bagaimana mereka harus berkomunikasi dengan orang-orang di luar Pangestu. Tingkah laku mereka bukan tidak mungkin akan mempengaruhi orang lain karena hubungan yang sudah terjalin dalam masyarakat (Baran dan Davis, 2012).

Kesimpulan

Konsep diri Pangestu terlihat dalam pengakuannya sebagai organisasi bukan agama, tetapi "Fakultas Psikologi" atau tempat pengolahan batin bagi para "siswa" pengikutnya. Dengan tidak menjadi agama baru, maka Pangestu menjadi sarana para pengikutnya untuk mendapatkan pengolahan batin untuk menantapkan agama yang dipelukinya. Konsekuensi logisnya, setiap pengikutnya yang sudah beragama sebaiknya melakukan semua kewajiban syariat agamanya

disamping tetap menjadi siswa di Pangestu. Para informan tidak mendapatkan kebermaknaan beragama dalam agamanya (Islam) karena terbentuk bahasa Arab yang tidak dipahaminya. Konsekuensinya, mereka melakukan manambah setelah melakukan shalat. Ketenangan hidup mereka dapatkan dari hasil melaksanakan ajaran Pangestu, termasuk senantiasa melakukan "Paugeran" dan dzikir. Paugeran menjadi sangat bermakna ketika mereka mendapatkan pengalaman religi dalam kehidupannya, seperti mendapatkan ketenangan dalam menghadapi persoalan berat, mampu mengusir stres, serta mendapatkan solusi dari setiap persoalan hidup yang berat. Beberapa simbol yang berbentuk gambar merupakan norma-norma yang menjadi ajaran Pangestu, seperti simbol Pangestu itu sendiri (bunga mawar), gambar "Blencong" di majalah Dwija Wara, gambar 4 ekor kuda berbeda warna yang dikendalikan seorang kusir, serta gambar Yesus yang disalib di depan syahadat Islam. Makna-makna simbolik Pangestu memandu perilaku para anggota Pangestu dan menentukan bagaimana mereka harus berperilaku sebagai anggota masyarakat.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. dan Davis, Dennis K. 2012. *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*, Six Edition, Boston, Wadsworth
- Damami, Muhammad, 2002. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI
- Endraswara, Suwardi, 2011. *Kebatukan Jawa dan Jagad Mistik Kejawa*, Yogyakarta: lumbu Jawa
- Harun Nasution, 1986. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI press
- Littlejohn, Stephen, 1999, *Theories of Human Communication*, Belmont CA: Wadsworth
- Mulder, Nies, 2001. *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: LKIS
- Niels Mulder, 2001. *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta LKIS
- Nasution, Yunan, 1988, *Islam dan Problema-Problema Masyarakat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Soehada, 2008, *Orang Jawa Memaknai Agama*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Subhaya, Rahmat, 1990, *Kepercayaan, Kebatukan, Kerohanian, Kejiwaan: Kepercayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Sutopo, HB, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta, UNS Press.
- Simuh, 1995, *Sufisme Jawa transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya
- Suciati, 2014, *Kohesivitas Muslim Pengikut Pangestu di Salatiga (naskah Publikasi)*, Yogyakarta: UMY
- Turner, West Richard Lynn, 2008, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Salemba
- Direktorat Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ensiklopedi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa : Profil Pagnyuban Ngesti Tunggal, Jakarta, 2006
- Tap MPR No. IV/MPR/1978, serta Tap MPR No. IV/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara
- Naskah Pidato sambutan ketua pengurus pusat Pangestu pada upacara pembukaan kongres Pangestu ke XVI tahun 2010 di Surakarta.
- Kitab Sasangka Jati
- Profil Pangestu 2004

IDENTITAS DIRI PUNK MUSLIM

Agustina Zubair

Haekal Fajri Amrullah & Universitas Mercu Buana

✉ Agustina.zubair@yahoo.co.id; haekalamrullah@yahoo.com

Pendahuluan

Fenomena anak "Punkers" sebutan komunitas mereka memiliki fenomena lain yang menarik dengan perkembangan Punk di Indonesia yaitu dengan hadirnya Punk Muslim, ada yang berbeda dengan Punkers yang satu ini, Punk Muslim yang mulai tumbuh sejak tahun 2006 ini mempunyai keunikan yang berbeda dengan anak Punk lainnya, dalam kesehariannya mereka tetap beraktivitas layaknya anak Punk, hidup dijalanan, mengamen dari angkot ke angkot, namun mereka punya sisi lain sebagai seorang muslim, mereka mengaji Al-Qur'an, shalat lima waktu melaksanakan shalat Jumat berjamaah dengan komunitasnya bahkan melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan layaknya muslim pada umumnya.

Perubahan yang mereka lakukan merupakan proses panjang yang mereka lalui dengan berbagai konsekuensi identitas Punk, mereka dikenal anti agama, hidup bebas semauanya tidak memperdulikan aturan apalagi agama semuanya sesuai dengan slogan mereka DIY (Do It Your self), hal tersebut menimbulkan benturan dengan prinsip dan kehidupan Punk yang biasanya di pegang teguh oleh Punkers.

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di london, Inggris. Pada awalnya, kelompok Punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980 -an, saat Punk merajalela di Amerika, golongan Punk dan skinhead seolah olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi